

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab merupakan medium utama penyampaian pesan ilahi dalam Al-Qur'an. Keistimewaan bahasa ini tidak hanya terletak pada keindahan susunannya, tetapi juga pada ketepatan pemilihan lafal yang memuat makna berlapis dan mendalam.¹ Salah satu aspek yang memperlihatkan keunikan bahasa Al-Qur'an adalah memiliki keunggulan dalam menyampaikan redaksi pesan ilahi melalui ragam bahasa yang memiliki arti berbeda meskipun secara harfiah terdiri dari susunan kata yang sama, juga penolakannya terhadap kesamaan makna mutlak (*tarāduf*) terhadap makna Al-Qur'an. Pandangan ini menjadi landasan bagi para mufasir *bayānī* modern, salah satunya 'Āishah 'Abd al-Raḥmān, atau lebih dikenal dengan nama pena Bint al-Shāṭi', yang menegaskan bahwa tidak ada dua kata dalam Al-Qur'an yang benar-benar bersinonim.²

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa diksi yang digunakan untuk menggambarkan perilaku seksual yang bertentangan dengan ketentuan syariat, di antaranya adalah *zinā*, *sifāḥ*, dan *bighā'*. Ketiga istilah tersebut sering dipahami memiliki makna yang sama karena sama-sama menunjuk pada praktik hubungan seksual yang tidak dibenarkan dalam Islam. Pemahaman demikian tampak dalam berbagai kitab tafsir klasik yang pada umumnya menjelaskan ketiga istilah tersebut dalam satu rumpun makna, yakni hubungan

¹ Mubarak, *Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Zauj dan Imrah)*, (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019), 4.

² 'Āishah 'Abd al-Raḥmān Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*, Vol. 1 (Cairo: Dār al-Ma'ārif, 1973), p. 7–9.

seksual yang haram, meskipun masing-masing muncul dalam konteks ayat yang berbeda.

Pemahaman istilah-istilah yang berkaitan dengan moralitas seperti *zinā*, *sifāh*, dan *bighā'* memiliki peran penting dalam memahami pesan moral dan hukum syariat Islam. Istilah-istilah ini tidak hanya menggambarkan pelanggaran moral, tetapi juga mengandung makna mendalam yang mencerminkan struktur etika Islam. Sebagai salah satu tema yang sering disinggung dalam Al-Qur'an, perbuatan yang berkaitan dengan pelanggaran seksual ini diungkapkan melalui berbagai istilah yang memiliki nuansa makna berbeda. Perbedaan ini menunjukkan kekayaan semantik dan stilistika Al-Qur'an yang memberikan fleksibilitas dalam menyampaikan pesan moral sesuai dengan konteks tertentu.

Larangan terhadap *zinā* dinyatakan secara tegas dalam firman Allah Swt., “*Wa lā taqrabū al-zinā innahū kāna fāḥisyatan wa sā'a sabīlā*” (QS. al-Isrā' [17]: 32). Ayat ini tidak hanya melarang perbuatan zina, tetapi juga segala jalan yang mengantarkan kepadanya. Menafsirkan ayat tersebut, Ibnu Kathīr menjelaskan bahwa Allah melarang mendekati zina karena zina merupakan dosa besar dan perbuatan keji yang mencakup setiap hubungan seksual yang dilakukan tanpa ikatan pernikahan yang sah.³ Dengan demikian, istilah *zinā* dipahami sebagai setiap bentuk hubungan seksual yang keluar dari batas-batas yang telah ditetapkan syariat.

³ Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Vol. 5 (Beirut: Dār Ṭayyibah, 1999), p. 71–73.

Sementara itu, istilah *sifāh* muncul dalam QS. an-Nisā' [4]: 24 melalui frasa “*ghayra musāfiḥīn*” ketika Al-Qur'an menjelaskan ketentuan pernikahan. Dalam menafsirkan ayat tersebut, Imam al-Qurṭubī menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *musāfiḥīn* adalah orang-orang yang melakukan hubungan seksual tanpa akad nikah yang sah (*al-zunāt*), sehingga kata *sifāh* dipahami sebagai bentuk zina yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan.⁴ Penafsiran ini menunjukkan bahwa para mufasir memaknai *sifāh* sebagai istilah yang memiliki substansi makna yang sama dengan zina, yakni hubungan seksual yang diharamkan.

Adapun istilah *bighā'* digunakan dalam QS. an-Nūr [24]: 33 melalui firman Allah Swt., “*Wa lā tukriḥū fatayātikum 'alā al-bighā'*” yang melarang pemaksaan budak perempuan untuk melakukan pelacuran. Dalam tafsirnya, al-Ṭabarī menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-bighā'* adalah *al-zinā*, yaitu perbuatan zina yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan duniawi.⁵ Penjelasan ini memperlihatkan bahwa *bighā'* juga ditempatkan dalam kategori zina, hanya saja penggunaannya lebih diarahkan pada praktik prostitusi atau eksploitasi seksual.

Berdasarkan penggunaan ketiga lafal tersebut, terlihat bahwa *zinā*, *sifāh*, dan *bighā'* sama-sama berada dalam pembahasan mengenai perilaku seksual yang bertentangan dengan ketentuan syariat. Namun, masing-masing lafal muncul dalam konteks ayat yang berbeda. Oleh karena itu, perbedaan konteks

⁴ Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Vol. 5 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006), p. 128.

⁵ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Vol. 19 (Kairo: Dār Hijr, 2001), p. 165–168.

tersebut menjadi penting untuk diperhatikan dalam memahami makna setiap lafal.

Pembahasan mengenai sinonimitas (*al-tarāduf*) dalam kajian kebahasaan Al-Qur'an menjadi salah satu tema yang banyak menarik perhatian para ahli bahasa maupun pakar tafsir Al-Qur'an. Sinonimitas dimaknai sebagai kemunculan sejumlah kata dalam Al-Qur'an yang tampak memiliki kesamaan makna, baik dua kata atau lebih. Fenomena ini menunjukkan keunikan bahasa Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam prinsip-prinsip tafsirnya. Namun demikian, kesamaan makna tersebut tidak bersifat mutlak, karena setiap kata memiliki nuansa dan konteks penggunaan yang berbeda. Salah satu contohnya ialah kata *zinā*, *sifāh*, dan *biḥā'* yang sering diartikan berzina, padahal jika ditelusuri lebih dalam, ketiga kata tersebut mengandung perbedaan makna sesuai dengan konteks dan situasi penggunaannya.⁶

Arah pemikiran seperti ini memiliki akar kuat dalam tradisi linguistik Arab klasik. Para ahli bahasa seperti Ibn Fāris dalam *Maqāyīs al-Lughah* menegaskan bahwa setiap akar kata memiliki makna pokok yang tetap dan menurunkan makna-makna cabang yang masih terikat dengan makna asalnya.⁷ Sementara al-Rāghib al-Aṣḥānī dalam *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* menolak adanya sinonimitas mutlak dalam Al-Qur'an dan menyatakan bahwa setiap lafal memiliki medan makna tersendiri yang tidak bisa digantikan oleh kata

⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an)* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 45.

⁷ Ibn Fāris, *Maqāyīs al-Lughah*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 2004), p. 39.

lain.⁸ Pemikiran klasik ini menjadi fondasi linguistik bagi ‘Āishah Bint al-Shāṭi dalam menegaskan teori tafsir *bayānī*-nya, yang menitikberatkan pada keindahan struktur bahasa dan ketepatan makna kata dalam teks wahyu.⁹

Dalam karya monumentalnya *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān al-Karīm*, Bint al-Shāṭi’ menyatakan bahwa setiap perbedaan lafal dalam Al-Qur’an membawa konsekuensi makna yang spesifik, baik dari segi hukum, psikologis, maupun retorik.¹⁰ Menurutnya, pengulangan atau variasi diksi bukanlah bentuk sinonimitas, melainkan strategi *bayānī* yang bertujuan menunjukkan keluasan makna dan kekayaan ekspresi wahyu. Prinsip ini kemudian dikenal sebagai teori anti-sinonimitas, yang menjadi salah satu fondasi utama dalam tafsir linguistik kontemporer.

Penelitian ini berpijak pada asumsi dasar bahwa Al-Qur’an merupakan teks yang sangat teliti dalam pemilihan kata dan diksi yang digunakan. Dalam pandangan ‘Āishah Bint al-Shāṭi, yang dikenal sebagai tokoh *tafsir bayānī* dan pelopor pendekatan anti-sinonimitas, mengungkapkan bahwa setiap lafal Al-Qur’an tidak muncul secara kebetulan dan tidak mungkin ada dua kata yang benar-benar sinonim dalam kitab suci. Prinsip *‘adam al-tarāduf* inilah yang menjadi landasan epistemologis penelitian ini.¹¹ Menurutnya, setiap perbedaan redaksi kata dalam Al-Qur’an, betapapun kecil, mencerminkan perbedaan makna, konteks, serta tujuan maknawi yang ingin ditekankan oleh teks ilahi.¹²

⁸ al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāh al-Qur’ān*, 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 2006), p.27.

⁹ Muḥammad Aḥmad Khalaf Allāh, *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur’ān al-Karīm* (Kairo: Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 2007), p. 44.

¹⁰ ‘Āishah ‘Abd al-Raḥmān Bint al-Shāṭi’, *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān al-Karīm*, Vol. 1 (Cairo: Dār al-Ma‘ārif, 1973), p. 14.

¹¹ ‘Āishah ‘Abd al-Raḥmān Bint al-Shāṭi’, *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān al-Karīm*, Vol. 1, p.25.

¹² Ibid, 14.

Dengan demikian, dalam perspektif Bint al-Shāṭi', keberadaan *zinā*, *sifāḥ*, dan *bighā'* dalam Al-Qur'an tidak cukup dipahami hanya berdasarkan kesamaan terjemahan atau kesamaan fenomena yang ditunjuk. Setiap lafal perlu dilihat berdasarkan konteks penggunaannya, sebab perbedaan pilihan kata menunjukkan adanya kemungkinan perbedaan makna dan tujuan yang hendak disampaikan oleh Al-Qur'an.

Pemilihan kata *zinā*, *sifāḥ*, dan *bighā'* dalam penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa ketiganya merupakan lafal yang sama-sama digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan perilaku seksual di luar ketentuan syariat, tetapi muncul dalam konteks yang berbeda. Kata *zinā* digunakan sebagai istilah umum untuk perbuatan zina, *sifāḥ* muncul dalam pembahasan hubungan seksual yang bersifat bebas tanpa ikatan pernikahan yang sah, sedangkan *bighā'* digunakan dalam konteks pelacuran atau pemaksaan perempuan untuk melakukan perzinaan. Perbedaan konteks penggunaan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menggunakan ketiga lafal tersebut secara acak atau sekadar sebagai sinonim, melainkan masing-masing memiliki nuansa makna dan fungsi semantik tertentu. Oleh karena itu, ketiga kata tersebut dipilih sebagai objek penelitian untuk mengungkap makna dasar serta perbedaan konteks penggunaannya sehingga dapat dipahami pesan yang hendak disampaikan Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

Dalam konteks itulah, penelitian ini berangkat dari pertanyaan; apa makna dasar dari kata *zinā*, *sifāḥ*, dan *bighā'*, bagaimana konteks ketiga kata tersebut dalam, atukah masing-masing konteks makna yang berbeda sesuai prinsip anti-sinonimitas tersebut? Hipotesis yang diajukan adalah bahwa perbedaan

penggunaan ketiga lafal itu bukan sekadar variasi gaya bahasa atau pengulangan sinonim, melainkan mengandung distingsi semantik yang disengaja oleh Al-Qur'an.¹³ Dengan kata lain, Al-Qur'an memilih setiap kata dengan maksud maknawi tertentu (*qaṣḍiyyah al-lafdh*), sesuai konteks moral, sosial, dan psikologis dari perbuatan yang dibicarakan.

Dari kerangka berpikir ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis utama penelitian ini adalah ingin melacak makna dasar kata *zinā*, *sifāḥ*, dan *bighā'* sehingga mengungkap perbedaan semantik yang signifikan dan tidak dapat dianggap sinonim. Setiap lafal menunjukkan aspek yang berbeda dari satu fenomena moral yang sama, dan pemilihan kata oleh Al-Qur'an mencerminkan pesan yang spesifik dalam konteks ayatnya.¹⁴ Dengan demikian, analisis anti-sinonimitas menurut 'Āishah Bint al-Shāṭi tidak hanya menolak kesamaan makna secara leksikal, tetapi juga mengungkap kedalaman makna kontekstual, estetika, dan moral yang terkandung dalam pemilihan bahasa Al-Qur'an. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dikaji, melihat problematika yang sudah di jelaskan terkait mengenai asumsi anti sinonimitas ketiga kata tersebut dalam al-Qur'an.¹⁵

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kuntruksi makna *zinā sifāḥ dan bigā'* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana *i'jāz bayānī* pada lafal *zinā sifāḥ* dan *bighā'*?

¹³ Maḥmūd Shākīr, *'Awn al-Bayān fī al-Tafsīr wa al-Dirāsah al-Lughawīyyah* (Kairo: Dār al-Turāth, 1999), p. 122.

¹⁴ Fāḍil al-Samarra'ī, *Asrār al-Takrār fī al-Qur'ān al-Karīm* (Amman: Dār 'Ammār, 1998), p. 87.

¹⁵ Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn fī al-'Aṣr al-Ḥadīth* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1978), p. 63.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk, pertama mengetahui pembentukan makna *zinā*, *sifāh*, dan *bighā'* dalam Al-Qur'an berdasarkan struktur kalimat dan ayat. Kedua untuk mengetahui pemahaman makna *zinā*, *sifāh*, dan *bighā'* melalui pendekatan anti-sinonimitas ('*adam al-tarāduf*) Āishah Bint al-Shāṭi'.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam analisis makna istilah-istilah moralitas seperti *zinā*, *sifāh*, dan *bighā'* dengan menggunakan pendekatan anti-sinonimitas yang digagas oleh Āishah Bintu al-Shāṭi'. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan akademik dalam bidang *ulūm al-Qur'ān*, terutama dalam kajian *al-wujūh wa al-nazāir*, serta memberikan perspektif baru bagi para akademisi dan peneliti dalam memahami teks-teks Al-Qur'an secara kontekstual.

2. Manfaat Pragmatik

a. Bagi peneliti

penelitian ini dapat memperluas dan menambah wawasan keilmuan dalam bidang tafsir Al-Qur'an, khususnya analisis kebahasaan, serta meningkatkan kualitas dan kreativitas peneliti dalam menganalisis teks-teks Al-Qur'an

b. Bagi kampus STAI Al-Anwar

Hasil penelitian ini dapat menjadi bagian dari koleksi perpustakaan kampus dan dijadikan referensi oleh mahasiswa serta mahasiswi STAI Al-Anwar dalam memperdalam kajian *ulūm al-Qur'ān*, khususnya dalam ilmu *al-wujūh wa al-naẓāir* yang berkaitan dengan makna istilah-istilah Al-Qur'an secara kontekstual.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang makna kata dalam Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan istilah *zinā*, *sifāh*, dan *bighā'*, telah luput dibahas oleh para peneliti Al-Qur'an dalam konteks '*adam al-tarāduf*' (anti-sinonimitas). Sejauh ini kajian yang memfokuskan kepada istilah *zinā*, *sifāh*, dan *bighā'* hanya terdapat ke dalam empat kecenderungan utama.

Pertama, kecenderungan tafsir hukum dan moral, sebagaimana terlihat dalam penelitian Fahrur Rozi yang berjudul *Epistemologi Al-Qur'an pada Teori Hermeneutika Ayat Zina*.¹⁶ Melalui pendekatan hermeneutika, ia menyoroti aspek moral dan hukum pelaku *zinā* baik yang *ghayru muḥṣān* maupun *muḥṣān*, namun belum menyentuh aspek kebahasaan dan semantik istilah tersebut secara mendalam. *Kedua*, kecenderungan pendekatan kontekstual dan relevansi modern, yang diwakili oleh penelitian Ewanti dalam artikelnya *Interpretasi Lā Taqrabū al-Zinā Perspektif Ma'nā-Cūm-Maghzā dalam QS. al-Isrā' (17): 32*.¹⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan *ma'nā-cūm-maghzā* untuk menafsirkan larangan zina dalam konteks kekinian, dengan

¹⁶ Fahrur Rozi, "Epistemologi Al-Qur'an pada Teori Hermeneutika Ayat Zina," *Iqtisonida: Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Islam* vol. 5, no. 2 (2022).

¹⁷ Ewanti, "Interpretasi Lā Taqrabū al-Zinā Perspektif Ma'nā-Cūm-Maghzā dalam QS. al-Isrā' (17): 32," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024), 265.

menekankan makna sosial dan etis ayat terhadap fenomena modern seperti pornografi, pacaran bebas, dan prostitusi daring.

Ketiga, kecenderungan analisis semantik-linguistik, sebagaimana dilakukan oleh Ummi Suhaila Binti Muhamad Yunan dalam *Keragaman Makna Lafal Baghyu dalam Al-Qur'an*,¹⁸ yang menelusuri variasi makna lafal berdasarkan konteks penggunaannya dengan metode *mawḍū'ī* dan teori *al-wujūh*. Kecenderungan yang sama juga tampak pada penelitian Nurul Apipah yang berjudul *Perilaku Zina dan Hukumannya dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat-ayat Zina dalam Kitab Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān Karya Imam Al-Qurṭubī)*.¹⁹ meskipun ia lebih berfokus pada penafsiran hukum klasik.

Keempat, kecenderungan pendekatan historis-teologis, sebagaimana tampak dalam penelitian Abdillah Fadhil dan Achmad Agus Bahari berjudul *Paradigma Al-Qur'an Periode Makkiyah Awal atas Realitas Zina (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat Zina)*,²⁰ yang melalui metode *al-tafsīr al-mawḍū'ī* menunjukkan bahwa ayat-ayat Makkiyyah mengenai zina tidak menitikberatkan pada aspek hukum, melainkan pada pembentukan fondasi keimanan serta penguatan basis sosial-ekonomi umat. Kajian ini menegaskan bahwa pandangan Al-Qur'an pada periode tersebut bersifat gradual, dimulai dari penanaman nilai moral hingga pembentukan kesadaran hukum secara bertahap. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting

¹⁸ Ummi Suhaila Binti Muhamad Yunan, "Keragaman Makna Lafal Baghyu dalam Al-Qur'an" (tesis, Universiti Malaya, 2020).

¹⁹ Nurul Apipah, "Perilaku Zina dan Hukumannya dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat-ayat Zina dalam Kitab Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān Karya Imam Al-Qurṭubī)" (skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021).

²⁰ Abdillah Fadhil dan Achmad Agus Bahari, "Paradigma Al-Qur'an Periode Makkiyah Awal atas Realitas Zina (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat Zina)," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* Vol.5, no. 2 (2024), 265.

dalam memahami konteks historis dan teologis ayat-ayat zina sebagai bagian dari evolusi moral dalam dakwah Islam awal sebelum munculnya ketentuan hukum eksplisit pada masa Madāniyyah.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kajian ini memiliki titik temu dan perbedaan metodologis yang cukup signifikan. Persamaannya terletak pada fokus utama seluruh penelitian tersebut yang sama-sama berupaya memahami konsep *zinā* dalam Al-Qur'an, baik dari segi hukum, moral, maupun konteks kebahasaan. Seperti penelitian Fahrur Rozi dan Nurul Apipah, penelitian ini juga menelaah ayat-ayat yang berkaitan dengan *zinā*; hanya saja keduanya menekankan dimensi hukum dan etika berdasarkan tafsir klasik dan hermeneutika normatif, sedangkan penelitian ini menggeser fokus pada analisis linguistik. Dari sisi pendekatan, penelitian Ewanti dan Abdillah Fadhil dan Bahari lebih dekat dengan arah penelitian ini karena sama-sama mencoba menafsirkan ulang konsep *zinā* dalam konteks sosial modern, namun mereka berpijak pada paradigma *ma'nā-cūm-maghzā* dan *tafsīr mawḍū'ī* yang berorientasi pada makna historis dan moral. Sebaliknya, penelitian ini menempuh jalur anti-sinonimitas (*'adam al-tarāduf*) yang dikembangkan oleh 'Āishah Bint al-Shāṭi, untuk menegaskan bahwa istilah *zinā*, *sifāh*, dan *biḡhā*' bukan sinonim mutlak, melainkan memiliki nuansa semantik yang berbeda sesuai konteks kebahasaan, emosional, dan situasional dalam Al-Qur'an.

Selain berupaya melengkapi kajian sebelumnya dengan memfokuskan analisis pada makna istilah *zinā*, *sifāh*, dan *biḡhā*', penelitian ini juga bersifat analitis dengan menggunakan teori anti-sinonimitas untuk menelusuri

perbedaan makna leksikal antaristilah yang tampak serupa. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengonstruksi pemahaman baru tentang ketepatan diksi Al-Qur'an dan implikasinya terhadap nilai moral yang dikandungnya. Posisi penelitian ini menjadi pelengkap sekaligus pengembangan terhadap studi-studi sebelumnya dengan menghadirkan dimensi linguistik yang lebih mendalam dan berbasis teori semantik yang digagas oleh Bint al-Shāṭi.

F. Kerangka Teori

Penelitian Ini menggunakan teori *anti-sinonimitas* Āishah Abdrurahman bintu al-Shāṭi. Dalam karya monumentalnya *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*, Bint al-Shāṭi' menjelaskan langkah awal yang perlu ditempuh dalam penelitian makna kosakata Al-Qur'an berdasarkan teori *anti-sinonimitas*. Menurut Bintu al-Shāṭi, seorang peneliti harus terlebih dahulu menghimpun seluruh lafal yang digunakan Al-Qur'an berkaitan dengan suatu objek tertentu, sambil memperhatikan kemungkinan makna yang muncul sesuai dengan penggunaan bahasa Arab. Setelah itu, makna kata tersebut perlu dikaji melalui cara pemakaian Al-Qur'an secara menyeluruh dalam susunan ayat-ayatnya, bukan dengan memisahkan kata dari konteks kalimatnya. Dengan demikian, analisis makna tidak boleh dilakukan secara lepas dari struktur dan konteks redaksional yang melingkupinya.²¹

Dalam mukadimah *al-I'jāz al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*, 'Āishah bint al-Shāṭi' menampilkan fondasi pemikiran yang secara implisit menolak adanya sinonimitas dalam al-Qur'an, meskipun ia tidak menyebut istilah

²¹ Āishah Abdrurahman bintu al-Shāṭi, *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*, (t.tp: Dāral-Ma'ārif, t.th), p. 16-17.

tersebut secara eksplisit. Dari pengantarnya, tampak jelas bahwa seluruh kerangka pemikirannya dibangun di atas tiga poros besar yang menjelaskan mengapa dan bagaimana ia menolak adanya kesamaan makna mutlak di antara kata-kata dalam al-Qur'an.

Pertama, bint al-Shāṭi' memandang al-Qur'an sebagai teks yang sempurna dan tidak dapat digantikan satu katanya. Pernyataannya bahwa orang Arab "tidak mampu membawa kata yang menggantikan kata aslinya, atau membawa ayat dengan cara lain selain cara yang tercantum dalam pernyataan mukjizat" merupakan ungkapan eksplisit tentang ketidakmungkinan substitusi lafal dalam al-Qur'an. Bagi bint al-Shāṭi', keindahan dan kemukjizatan al-Qur'an tidak hanya terletak pada kandungan maknanya, melainkan juga pada tata pilihan katanya. Setiap lafal dipilih secara sengaja untuk menyampaikan makna yang unik dan tidak dapat digantikan oleh lafal lain tanpa kehilangan nilai estetik dan maknawi. Inilah dasar dari penolakannya terhadap sinonimitas (*'adam al-tarāduf*): bahwa tidak ada dua kata yang benar-benar identik maknanya dalam konteks Al-Qur'an. Dengan demikian, setiap perbedaan redaksi dalam al-Qur'an bukan sekadar variasi stilistika, melainkan bagian dari kemukjizatan retorik (*i'jāz bayānī*) itu sendiri.²²

Kedua, dasar metodologisnya terletak pada pendekatan induktif dan kontekstual yang menolak tafsir parsial. Dalam mukadimahya, ia menegaskan pentingnya metode yang diajarkan gurunya, Amīn al-Khūlī, yakni tidak menafsirkan satu lafal sebelum memeriksa seluruh tempat kemunculannya dalam berbagai bentuknya di dalam kitab suci. Metode ini

²² Āishah Abdrurrahman bintu al-Shāṭi, *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'an al-Karīm*, p. 11.

dikenal sebagai *al-manhaj al-istiqrā'ī* (metode induktif), yang berasumsi bahwa makna satu kata Al-Qur'an hanya dapat dipahami secara menyeluruh melalui konteks pemakaiannya di seluruh ayat, bukan sekadar dari definisi kamus. Konsekuensinya, teori sinonimitas klasik yang membatasi makna kata melalui padanan katanya dianggap tidak memadai. Bint al-Shāṭi' melihat bahwa setiap lafal memiliki konotasi dan nuansa makna yang khas, bergantung pada struktur kalimat dan situasi ayat yang melingkupinya. Dengan demikian, tidak ada dua lafal al-Qur'an yang identik secara fungsional, sebab setiap kata berperan dalam konteks sintaksis dan semantik yang unik.²³

Ketiga, seluruh kerangka berpikir bint al-Shāṭi' berpuncak pada keterkaitannya dengan *i'jāz bayānī* (kemukjizatan retorika). Ia menegaskan bahwa rahasia kemukjizatan al-Qur'an terletak pada retorikanya, bukan semata pada isi hukumnya atau pesan rohaninya. Ketika ia menulis bahwa orang-orang Arab menyadari rahasia mukjizat retorika al-Qur'an hingga membuat mereka tak berdaya untuk menandinginya, bint al-Shāṭi' bermaksud menunjukkan bahwa keajaiban al-Qur'an terletak pada kesesuaian sempurna antara lafal dan makna.²⁴ Oleh karena itu, tidak mungkin dua kata yang berbeda mempunyai makna yang sama sepenuhnya, sebab hal itu akan menghapus keajaiban komposisi (*i'jāz al-ta'wīf*). Keunikan pilihan kata dalam al-Qur'an merupakan manifestasi dari kemukjizatan tersebut. Dengan demikian, setiap perbedaan lafal dalam al-Qur'an harus dipahami sebagai

²³ Āishah Abdurrahman bintu al-Shāṭi, *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*, p. 11.

²⁴ Ibid, 12.

perbedaan makna yang disengaja oleh Allah, bukan sebagai variasi bahasa tanpa maksud yang jelas.²⁵

Selanjutnya, aspek spiritual juga memainkan peran penting dalam konstruksi pemikirannya. Di akhir mukadimah, bint al-Shāṭi' menyatakan bahwa pengalamannya menekuni al-Qur'an membuatnya semakin tunduk dan rendah hati. Hal ini menunjukkan bahwa bagi dirinya, kajian linguistik al-Qur'an bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi bentuk pengabdian kepada wahyu.²⁶ Artinya, menganalisis perbedaan makna antara kata seperti *zinā*, *sifāh*, dan *bighā*' tidak hanya merupakan upaya semantik, tetapi juga upaya untuk memahami hikmah dan rahasia pemilihan kata ilahi. Pendekatan *anti-sinonimitas* bint al-Shāṭi' dengan demikian bersifat teologis sekaligus linguistik: ia menegaskan kesempurnaan bahasa al-Qur'an sebagai bukti keilahian wahyu.²⁷

Dari keseluruhan pemikiran tersebut dapat disimpulkan bahwa penolakan bint al-Shāṭi' terhadap sinonimitas didasarkan pada empat pilar logis. Pertama, landasan ontologis bahwa setiap lafal Al-Qur'an merupakan bagian dari mukjizat yang tidak dapat diganti atau disamakan dengan lafal lain. Kedua, dasar metodologis yang menuntut analisis induktif terhadap seluruh konteks pemakaian kata. Ketiga, prinsip semantik yang memandang setiap perbedaan lafal sebagai penanda perbedaan makna, baik secara konotatif, moral, maupun

²⁵ Ibid, 12.

²⁶ Āishah Abdurrahman bintu al-Shāṭi, *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qurʾān al-Karīm.*, p. 13.

²⁷ Ibid, 13.

estetis. Dan keempat, dasar teologis bahwa keunikan tiap lafal mencerminkan kebijaksanaan Tuhan dalam menyampaikan wahyu-Nya.²⁸

Dengan kerangka tersebut, dapat dipahami bahwa teori *anti-sinonimitas* ‘Āishah bint al-Shāṭi’ bukan sekadar pandangan bahasa, melainkan fondasi epistemologis bagi pendekatan *tafsīr bayānī* secara keseluruhan. Ketika ia meneliti kata-kata seperti *zinā*, *sifāh*, dan *bighā*’, tujuannya bukan mencari padanan makna, melainkan menyingkap rahasia pilihan kata dalam al-Qur’an yang mengandung pesan moral dan keindahan ilahiah.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan riset pustaka. Penelitian ini bersifat kualitatif, yang berfokus pada analisis mendalam terhadap data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis, seperti Al-Qur'an, tafsir, dan literatur akademik. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis deskriptif,²⁹ yang memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi dari buku, artikel, jurnal, karya tafsir, dan publikasi lainnya yang relevan dengan topik penelitian, yaitu kajian terhadap istilah *zinā*, *sifāh*, dan *bighā*’ berdasarkan pendekatan anti sinonimitas yang dikembangkan oleh Bint al-Shāṭi’. Pendekatan ini bertujuan untuk kosakata dalam Al-Qur’an yang nampak serupa namun memiliki makna yang berbeda secara komperhensif.

2. Sumber Data

²⁸ Āishah Abdurrahman bintu al-Shāṭi, *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān al-Karīm*, p. 13.

²⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 217.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer berupa al-Qur'an. adapun data primernya yakni ayat-ayat yang mengandung istilah *zinā*, *sifāh*, dan *bighā'* dalam al-Isrā' [17]: 32; al-Nūr [24]: 2; al-Nūr [24]: 3; al-Furqān [25]: 68. al-Nisā' [4]: 24; al-Nisā' [4]: 25; al-Mā'idah [5]: 5. Maryam [19]: 20; dan surah Maryam [19]: 28.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang mendukung penelitian ini melalui literatur tentang teori seperti, Karya monumentalnya Bint al-Shāṭi' yang berjudul *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*, *al-I'jāz al-Bayānī li al-Qur'ān wa Masā'il Ibn al-Azraq*, *al-Qur'ān wa al-Tafsīr al-'Asrī*, dan buku-buku yang membahas pendekatan kebahasaan dalam tafsir Al-Qur'an. Beberapa kamus bahasa Arab klasik yang sering dijadikan rujukan dalam kajian tafsir dan linguistik Al-Qur'an antara lain *Lisān al-'Arab* karya Muḥammad ibn Mukarram ibn Manẓūr al-Ifriqī, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* karya Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ* karya Majd al-Dīn Muḥammad ibn Ya'qūb al-Fīrūzābādī, Kamus-kamus tersebut berperan penting dalam membantu peneliti menelusuri akar makna, konteks pemakaian, dan perbedaan semantik antar kata dalam Al-Qur'an. Buku, jurnal, artikel ilmiah, dan riset terdahulu yang

relevan dengan tema penelitian, khususnya yang berhubungan dengan kajian istilah *zinā*, *sifāh*, dan *bighā'*, serta isu moralitas dalam Islam. Literatur yang membahas ilmu *al-wujūh wa al-naẓāir* sebagai cabang ilmu tafsir yang terkait erat dengan analisis istilah Al-Qur'an.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi, untuk menghimpun data dari berbagai literatur. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan yang disusun berdasarkan langkah-langkah teori anti-sinonimitas Āishah Bint al-Shāṭi' dengan tahap dokumentasi. Tahap pertama adalah menghimpun ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan anti sinonimitas, penulis akan menghimpun ayat yang memiliki tema senada. Yakni *zinā*, *sifāh*, dan *bighā'*.

Tahap kedua adalah penelusuran makna leksikal, yaitu meneliti makna dasar dari masing-masing lafal berdasarkan aplikasi sebagai alat bantu penelusuran serta menggunakan kamus bahasa Arab klasik dan modern guna memperoleh pemahaman terhadap makna asli atau makna *lughawī*. Berdasarkan hasil pencarian, istilah *zinā* disebutkan sebanyak 8 kali, yaitu dalam Surah al-Isrā' ayat 32, menggunakan lafal الرِّئَى (*isim maṣḍar*), Surah al-Nūr ayat 2 menggunakan lafal الرِّائِيَّةُ (*isim fā'il*) dan الرِّائِي (*isim fā'il*), Surah al-Nūr ayat 3 menggunakan lafal الرِّائِي (*isim fā'il*), زَانِيَّةً (*isim fā'il*), الرِّائِيَّةُ (*isim fā'il*), dan زَانٍ (*isim fā'il*), serta Surah al-Furqān ayat 68 menggunakan lafal يَزْنُونَ (*fi'il muḍāri*).

Kata *sifāh* ditemukan 3 kali, yaitu dalam Surah al-Nisā' ayat 24 menggunakan lafal مُسَافِحِينَ (*isim fā'il*), Surah al-Nisā' ayat 25 menggunakan lafal مُسَافِحَاتٍ (*isim fā'il*), dan Surah al-Mā'idah ayat 5 menggunakan lafal مُسَافِحِينَ (*isim fā'il*), dan *bighā'* yang berkaitan dengan zina disebutkan sebanyak 2 kali yakni dalam surah Maryam ayat 20 menggunakan lafal بَغِيًّا (*isim šifah*), dan Surah Maryam ayat 28 menggunakan lafal بَغِيًّا (*isim šifat*).

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan menerapkan teori anti-sinonimitas yang dikembangkan oleh Āishah Bint al-Shāṭi'. Analisis dilakukan secara bertahap terhadap data berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat lafal *zinā*, *sifāh*, dan *bighā'*. Adapun tahapan analisis antara lain:

a. Menelaah Kata Berdasarkan Pewahyuan

Tahap pertama dilakukan dengan menghimpun seluruh ayat yang memuat lafal *zinā*, *sifāh*, dan *bighā'*, kemudian menelaahnya berdasarkan urutan pewahyuan, baik dari aspek Makkiyyah maupun Madaniyyah serta memperhatikan *asbāb al-nuzūl* apabila tersedia. Langkah ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan penggunaan lafal sesuai dengan konteks turunnya wahyu.³⁰

³⁰ Ā'ishah 'Abd al-Raḥmān Bint al-Shāṭi', *Al-Tafsīr al-Bayānī li-l-Qur'ān al-Karīm*, Vol. 1, p. 18.

b. Menelusuri Makna Asal dalam Masyarakat Arab Sebelum Islam.

Tahap kedua dilakukan dengan menelusuri makna asal (*ma'nā lughawī*) setiap lafal dalam tradisi bahasa Arab sebelum Islam melalui kamus-kamus klasik, seperti *Maqāyīs al-Lughah*, *Lisān al-'Arab*, dan *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Penelusuran ini bertujuan untuk mengetahui makna dasar setiap lafal sebelum digunakan oleh Al-Qur'an.

c. *Ijāz Bayānī*

Menganalisis *ijāz bayānī* lafal yakni memahami rahasia pemilihan kata dan susunan kalimat dalam al-Qur'an.³¹ Bint al-Shāṭi' menelaah alasan pemilihan satu lafal dibanding sinonimnya, struktur kalimat, serta nilai retorik dan estetis yang dikandungnya. Bagi Bint al-Shāṭi, setiap perbedaan redaksi merupakan bentuk kemukjizatan retorika (*i'jāz bayānī*) yang disengaja dan bermakna.

H. Sistematika Pembahasan

Bab ini berisi gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan. Pembahasan dalam bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bagian latar belakang, penulis menjelaskan pentingnya ketepatan pemilihan lafal dalam Al-Qur'an serta persoalan kesamaan makna antara lafal *zinā*, *sifāḥ*, dan *bighā'*. Selanjutnya dijelaskan posisi teori anti-sinonimitas Āishah Bint al-Shāṭi' sebagai pendekatan yang digunakan untuk mengungkap perbedaan makna ketiga lafal tersebut. Rumusan masalah penelitian diarahkan pada dua

³¹ Ibid., 12.

persoalan utama, yaitu konstruksi makna *zinā*, *sifāḥ*, dan *bighā'* dalam Al-Qur'an serta *i'jāz bayānī* yang terdapat pada penggunaan ketiga lafal tersebut. Adapun kerangka teori menjelaskan konsep anti-sinonimitas ('*adam al-tarāduf*') Āishah Bint al-Shāṭī' beserta langkah-langkah penerapannya dalam penelitian. Sementara itu, metode penelitian menjelaskan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab dua membahas landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian. Pembahasan diawali dengan konsep sinonimitas dalam Al-Qur'an, meliputi definisi sinonimitas dan pandangan para ulama mengenai keberadaan sinonimitas dalam Al-Qur'an. Selanjutnya dibahas implikasi pemahaman sinonimitas terhadap penafsiran Al-Qur'an. Pembahasan kemudian diarahkan pada konsep anti-sinonimitas dalam Al-Qur'an, khususnya pemikiran Āishah Bint al-Shāṭī'. Pada bagian ini dijelaskan dasar pemikiran '*adam al-tarāduf*', prinsip ketepatan pemilihan lafal, pendekatan induktif (*al-manhaj al-istiqrā'ī*), perhatian terhadap konteks ayat, serta hubungan antara perbedaan lafal dengan *i'jāz bayānī*. Bab ini menjadi dasar teoritis bagi analisis terhadap lafal *zinā*, *sifāḥ*, dan *bighā'* pada bab selanjutnya.

Bab tiga membahas data penelitian berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat lafal *zinā*, *sifāḥ*, dan *bighā'*. Pembahasan diawali dengan klasifikasi ayat berdasarkan lafal yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya, penulis menjelaskan deskripsi tematik ayat-ayat yang berkaitan dengan *zinā*, *sifāḥ*, dan *bighā'*. Setelah itu dibahas latar historis ayat-ayat tersebut untuk mengetahui konteks penggunaan masing-masing lafal. Pembahasan juga mencakup implikasi aspek historis terhadap pemaknaan ketiga lafal. Pada

bagian akhir bab ini, penulis menelusuri akar kata (*aṣl al-lafẓ*) *zinā*, *sifāḥ*, dan *bighā'* sebagai dasar untuk mengetahui makna asal dan perkembangan penggunaannya dalam Al-Qur'an.

Bab empat merupakan bagian inti penelitian yang berisi analisis terhadap penggunaan lafal *zinā*, *sifāḥ*, dan *bighā'* berdasarkan teori anti-sinonimitas Āishah Bint al-Shāṭi'. Pembahasan pertama diarahkan pada analisis *i'jāz bayānī* lafal *zinā* dalam QS. al-Isrā' [17]: 32, QS. al-Nūr [24]: 2, QS. al-Nūr [24]: 3, dan QS. al-Furqān [25]: 68. Setelah itu dianalisis *asrār al-ta'bīr* lafal *zinā* untuk mengetahui rahasia pemilihan bentuk dan penggunaannya dalam konteks ayat.

Pembahasan kedua diarahkan pada analisis *i'jāz bayānī* lafal *sifāḥ* dalam QS. al-Nisā' [4]: 24, QS. al-Nisā' [4]: 25, dan QS. al-Mā'idah [5]: 5. Selanjutnya dianalisis *asrār al-ta'bīr* lafal *sifāḥ* untuk mengetahui karakteristik makna dan fungsi penggunaannya. Pembahasan ketiga membahas analisis *i'jāz bayānī* lafal *bighā'* dalam QS. Maryam [19]: 20 dan QS. Maryam [19]: 28. Setelah itu dianalisis *asrār al-ta'bīr* lafal *bighā'* dengan memperhatikan struktur, konteks, dan tujuan penggunaan lafal tersebut.

Melalui analisis tersebut, bab ini menunjukkan bahwa *zinā*, *sifāḥ*, dan *bighā'* memiliki hubungan makna yang berdekatan, tetapi tidak merupakan sinonim mutlak. Masing-masing lafal memiliki konteks, fungsi semantik, dan tujuan pengungkapan yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan prinsip '*adam al-tarāduf*' Āishah Bint al-Shāṭi' bahwa setiap pilihan lafal dalam Al-Qur'an memiliki tujuan maknawi tertentu. Hasil penelitian dalam naskah juga

menegaskan bahwa ketiga lafal tersebut memiliki karakteristik semantik, konteks penggunaan, dan tujuan retorika yang berbeda.

Bab lima merupakan bagian akhir penelitian yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil analisis terhadap lafal *zinā*, *sifāḥ*, dan *bighā'* dengan perspektif anti-sinonimitas Āishah Bint al-Shāṭi'. Selanjutnya, bagian saran berisi beberapa rekomendasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya, khususnya dalam pengembangan kajian semantik dan kebahasaan Al-Qur'an serta penerapan teori anti-sinonimitas terhadap lafal-lafal Al-Qur'an lainnya.

